



e-ISSN: 2988-5183

Vol: 20, No.2 2025

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

KOMUNIKASI INTRABUDAYA DALAM PEMENTASAN BARONG BURUTUK DI DESA TRUYAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Ulio¹, I Wayan Yudhasatya Dharma ²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

Abstract

Barong Burutuk staging is one form of sacred tradition performed by the people of Trunyan Village to honor and glorify their supreme god called Ratu Sakti Pancering Jagat. The staging process requires a variety of communication, interaction, ethics and also special and distinctive tools and the same understanding in interpreting the tradition of barong burutuk dance. Intra-cultural communication is established in the barong brutuk dance performance through interaction between people who certainly have the same understanding of the values, norms, beliefs, and communication processes in the barong burutuk dance performance. This type of research is a qualitative research that describes and interprets the object of research in the field of Barong Burutuk dance performance in Truyan Village. Starting from the description of the discussion, it can be concluded that Barong Burutuk Dance is a sacred dance (wali) that is offered in the Full Moon Ceremony of kapat Lanang, Sasih Kapat where at that time it was a long dry season, so that efforts arose from Pakraman Truyan village to ask for natural fertility. The necessary equipment or means is a barong Brutuk dance costume made of Keraras, namely dried banana leaves, white clay powder, rice flour and fragrant oil. And the procedure for staging is staged at the peak of the ceremony precisely on the eighth and ninth days. Barong Burutuk dance performance aims to build a more harmonious relationship between people and nature, one of which is to ask for fertility and maintain the tradition of local cultural values.

Keywords

Intra-cultural Communication, Staging, Barong Burutuk

¹ ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

² yudhasatya75@gmail.com

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai pulau dengan keragaman tradisi dan budaya. Selayaknya mozaik budaya yang menyuguhkan segala keindahan dan kenikmatan sehingga para pelancong Barat memberikan sebutan Bali sebagai “pulau surga”. Mozaik kebudayaan terefleksi dalam berbagai aktivitas masyarakatnya yang religius. Bahkan Geertz (2010) dalam tesanya tentang Bali menyatakan bahwa Bali sebagai republik kecil di dalamnya kehidupan sosial religius dibangun atas berbagai macam bentuk produk budaya yang bertautan dengan seni, dan terbingkai dalam religiusitas Hindu. Hal yang senada juga diungkap oleh Goris (2013), bahwa kebudayaan Bali menjadi sangat kuat tidak terpatahkan karena pengaruh Hindunya yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa seni budaya dan kehidupan religius Hindu menjadi sebuah pertautan yang kuat terejawantah dalam berbagai bentuk aktivitas beragama masyarakat Bali yang khas.

Aktivitas beragama yang tertuang dalam ritus-ritus suci menjadi sebuah penanda bahwa pertautan tersebut merupakan media penguat masyarakat Bali dalam membangun dan mempertahankan kebudayaan mereka dari pengaruh berbagai budaya baru (*neo cultural*). Selain itu keberadaan ritus suci (baca: *yadnya*)

juga memunculkan produk kebudayaan religi Hindu yang memiliki corak yang khas sehingga menarik untuk dijadikan objek kajian kebudayaan melalui berbagai macam pendekatan (*multi approach*). Tentunya dalam hal ini, corak kebudayaan tersebut tidak terlahir dari ruang “kosong”. Namun, corak dan konsep kebudayaan tersebut terlahir berdasarkan atas cipta rasa dan karsa. Bahkan, melalui olah kebhtinan. Uniknya, segala produk budaya yang melahirkan konsep kebudayaan selalu dijadikan media persembahan kepada Tuhan sebagai sumber keindahan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trunyan dalam pementasan Barong Brutuk yang secara rutin dilaksanakan pada hari Purnama Kapat Lanang. Pementasan Barong Brutuk merupakan satu bentuk tradisi sakral yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trunyan untuk menghormati dan memuliakan dewa tertinggi mereka yang disebut Ratu Sakti Pancering Jagat. Pementasan Barong Brutuk yang begitu sakral tentu tidak boleh diselenggarakan sembarang waktu. Bahkan proses pementasannya membutuhkan berbagai etika dan juga piranti yang khusus dan kahas. Oleh karenanya untuk memahami betapa sakral dan indahnya warisan para leluhur masyarakat Desa Trunyan ini, maka perlu dilakukan pengamatan, pencatatan, dan pengkajian

secara khusus dan sesksama. Sehingga akan bisa dipahami bagaimana tradisi tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan (Kaelan, 2010:59). Dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, beserta studi dokumentasi dan titik perhatian penelitian pada masyarakat desa Truyan pada saat pementasan Tari Barong Burutuk di desa Truyan Kecamatan Kintamani. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu data dicari berdasarkan para informan yang paham dan mengetahui terkait dengan objek penelitian sehingga data yang diperoleh valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana Prasarana Tari Barong Brutuk

Suatu kegiatan tentunya membutuhkan sebuah peroses dalam pelaksanaanya.

Proses merupakan suatu bentuk sistematis dalam usaha mewujudkan suatu hal. Proses penting dalam stiap kegiatan manusia, sebab apapun yang dilakukan manusia tentunya harus terencana dengan baik. Seperti halnya proses pementasan *Tari Barong Brutuk* tentunya banyak sekali peralatan atau sarana yang di perlukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tanah liat putih, kunir, tepung beras, dan minyak wangi. Khusus untuk tanah liat putih di ambil oleh para *teruna* pada lokasi *Song Rerindi*. Bahan bahan tersebut di atas di olah menjadi ramuan *odak* (bedak basah) oleh para *teruna* dengan bantuan para *Paduluan* Desa Pakraman Trunyan, *odak* (bedak basah) ini di pergunakan untuk melumuri tubuh *Bhatara Sakti Pancering Jagat* dan selebihnya di pergunakan untuk melumuri para pemain *Tari Barong Brutuk*.
- b) Air suci yang di ambil dari *kayuan teruna* yaitu sumber mata air yang terdapat di lereng Gunung Abang. Air Suci ini di pergunakan untuk membersihkan dengan cara mencuci topeng-topeng atau *Tapel Dwe Brutuk* yang akan di pentaskan.

- c) Kapur sirih dan andus mangsi yang berasal dari asap pelita, di gunakan untuk memberi warna baru pada topeng-topeng *paturun* itu sesuai dengan warna asalnya diramu dengan madu lebah asli.
- d) *Tebu Ratu*, Madu, Dan Jeruk Limau sebagai ramuan bedak basah untuk *pratima* maupun *paturun*.
- e) Tiga *Penjor* yang di pasang di Desa Pakraman Trunyan.
- f) *Ayunan Jatra* yang tingginya 4 meter tersebut dari kayu untuk para *teruna* dan *ayunan dhaa bunga* dari bambu tingginya 1 meter.
- g) Daun pisang kering (*keraras*), yang masih berada pada pohonnya jenis daun pisang yang di ambil adalah *keraras biu Bali*, lokasi pencarian di Desa Pinggan, Belantingan dan Bayung Gede.
- h) Kulit pohon *biu Bali*, yang di ambil pada bagian batang pohon pisang dan selanjutnya di keringkan.
- i) Serat dari kulit pohon waru ini di gunakan untuk mengikat kostum *Tari Barong Brutuk* yang kustumnya terbuat dari *keraras* tersebut. Sebaliknya di gunakan sebagai bahan cambuk yaitu senjata *Tari Barong Brutuk*.

j) Lidi dari daun pohon enau yang di gunakan sebagai batang cambuk *Tari Barong Brutuk*.

k) *Dwe Brutuk*, yaitu *topeng - topeng paturun Tari Barong Brutuk*.

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan tersebut tentunya sudah sangat jelas apa yang disiapkan oleh masyarakat Desa Trunyan merupakan sebuah sarana dan prasarana yang sangat sederhana, namun cukup rumit mengingat sarana dan prasarana yang dibutuhkan cukup banyak. Tetapi proses ini perlu ditekankan sehingga masyarakat setempat khususnya generasi penerus kebudayaan Desa Trunyan tidak abai dan benar-benar memahami fungsi serta makna piranti dan komponen yang digunakan dalam pementasan *Tari Barong Brutuk* tersebut.

Rangkaian Acara Dalam Pementasan *Tari Barong Brutuk*

Sebelum pementasan *Tari Barong Brutuk* pada *Upacara Pujawali Purnama Kapat Lanang* tiba, terlebih dahulu di adakan persiapan dari dua bulan sebelumnya yaitu sejak *Purnama Karo (Purnama sasih karo)*. Pada kesempatan tersebut masyarakat Desa Pakraman Trunyan mengadakan *pamelastian penghubungan*, yaitu sebuah lokasi di puncak gunung Abang. Pada lokasi ini bermalam tiga hari di suatu lapangan yang

di sebut Gunung Paruman adalah untuk mengadakan rapat membicarakan pelaksanaan *Upacara Puja wali Purnama Kapat Lanang* yang akan datang. Pada *Bulan Purnama* berikutnya yaitu pada *Purnama Kasugi (Purnama Ketiga)* para pemuda (*teruna*) menuju ke *Song Rerindi (goa hantu)* untuk mengambil tanah liat putih yang akan di pergunakan sebagai odak (bedak basah). Odak ini di pergunakan untuk *bedak Ida Bhatara Pancering Jagat* sebagai Dewa tertinggi bagi masyarakat Trunya serta sisanya akan digunakan untuk para *Pemain Tari Barong Brutuk*.

Lima belas hari kemudian yaitu pada *Tilem Ketelu (Bulan Gelap Ketiga)* para pemuda (*teruna*) Desa Pakraman Trunyan mengadakan pencarian *keraras*, untuk kustum *Tari Barong Brutuk*, kulit pohon pisang untuk selibah pemain *Tari Barong Brutuk* dan alat – alat yang lain yang perlu di persiapkan. Daun pisang kering yang di pergunakan sebagai bulu atau kustum *Tari Barong Brutuk* tetunya dalam jumlah banyak sebab untuk setiap pemain di perlukan sampai 9 (sembilan) ikatan *keraras* dan setiap ikatan sepanjang 1 (satu) *depa* (kurang lebih 1,5 meter) itu di perlukan sampai 11 (sebelas) lembar daun kering. Dan juga pementasan akan berlangsung dua kali. Untuk mengikat *keraras* itu di lakukan oleh para *teruna* saat-saat bulan *terang* pada malam hari, menjelang

pementasan tari *Barong Brutuk* beberapa harinya. Menjelang 10 (sepuluh) hari tibanya *upacara Purnama Kapat Lanang*, Para *teruna* mendirikan suatu *tarib* (sejenis panggung darurat) besar di dalam areal Pura bagian yang tersuci (*jeroan*) yaitu di atas halaman yang terletak di sebelah kiri atau timur (*kangin*) *meru* tempat persembahyangan *Ratu Sakti Pancering Jagat*. *Tarib* tersebut di buat dari bambu dengan atap dan dinding dibuat dari daun rumput senejis alang-alang (*belu*).

Tarib ini di sebut tepat *pekemit*, yaitu: tepat bermalam para *teruna* di pusatkan. Selama beberapa hari di kompleks tersuci tersebut selama berlangsungnya *Upacara Purnama Kapat Lanang*. Selama itu juga para *teruna* membersihkan topeng-topeng suci (tapel). Untuk pementasan *Tari Barong Brutuk* yang selama itu di tempatkan dalam suatu bakul (*besek* atau *sok*) besar yang tersimpan di dalam *Meru Ratu Sakti Pancering Jagat*. *Upacara Pujawali Purnama Kapat Lanang* berlangsung 10 hari, tetapi puncak acaranya berlangsung selama tiga hari, hal ini di sebabkan karena pada ketiga hari itulah diadakan upacara memamerkan semua lambang *Suci Dewa* yang tidak dapat lihat hari lain, dan selain itu juga di pertunjukan *Tari Igel Gayung* dan *Pementasan Tari sakral* yaitu *Tari Barong Brutuk*.

Bentuk Pemetasan *Tari Barong Brutuk*

Pada hari pertama diadakan upacara *nyejer* atau disebut juga *tabuh rah*. Upacara ini dilakukan di *Pura Ratu Ayu Manik Surat Mepura Kauh*, dan kemudian di *Pura Ratu Ayu Manik Mepura Kangin*. Bagian terpenting dari upacara ini adalah pengorbanan darah ayam dan itik yang di cecurkan di atas bumi. Korban darah ini di persembahkan kepada *Dewa* yang berkuasa di bawah bumi (atau air) yaitu: *Ratu Gede Dalem Dasar*. Setelah di adakan upacara ini di Desa Pakraman Trunyan baru boleh menyembelih binatang untuk upakara. Pada hari kedua di adakan *Upacara Mekala-Kalan*, upacara yang berfungsi membersihkan diri, baik manusianya maupun alat-alat yang di pergunakan untuk upacara seperti *banten*, payung dan juga semua lambang suci (*pretima* maupun *peturun*) *Dewa*. Untuk membersihkan *pretima* dan *paturun* di pergunakan ramuan khusus yang terdiri dari tebu ratu yang di parut, dan kemudian di campur dengan madu dan air jeruk lemon. Ramuan ini telah di buat pada *Purnama Ketelu (katiga)* dalam suatu upacara yang di sebut *Nyejeran Keramasan*, yaitu upacara membuat dan menyimpan ramuan tersebut dan *odak* (bedak) kedalam *Meru*. Air bekas cucian tersebut kemudiaan di minum oleh hadirin karena di anggap berkhasiat mencegah penyakit. Upacara cara *mekala - kalaan* ini

di lakukan di *pamedalan* (jalan *Dewa*) *kalangan*, yang terletak di muka *semanggen* Pura Utama Desa Pakraman Trunyan, tepatnya di muka wantilan.

Setelah upacara ini penduduk Desa Pakraman Trunyan baru di ijinakan memasuki halaman utama pura desa atau *Pura Ratu Pancering Jagat*. Pada hari ketiga di adakan upacara *pakideh*, yaitu mengarak benda –benda yang akan di pergunakan untuk upacara, dan binatang binatang yang hendak di korbakan, iring iringan dalam upacara ini mengelilingi kompleks penataran (*jeroan*). Binatang-binatang yang hendak di korbakan itu berupa seekor kerbau berwarna hitam yang masih muda yaitu yang tanduknya baru tumbuh sepanjang jeriji telunjuk orang dewasa. Binatang korban lainnya adalah babi, kambing, ayam, dan itik. Untuk arak- arakan ini kerbau tersebut di hiashi dengan kain berwarna warni dan bunga-bunga.

Pada hari keempat, yang jatuh bertepatan dengan *Purnama Kapat*, dari *Penanggalan* Bali Hindu yang di tandai dengan bentuk bulan yang sedang bulat penuh. Sejak pagi hari kerbau telah di sembelih oleh *Paduluan*, kepala, keempat tungkai, tulang tulang dan kulit binatang tersebut di jadikan sajian yang di sebut *Banten Bangun Ayu*, sedangkan dagingnya di bagi-bagikan kepada karma Desa Pakraman Trunyan. Pada malam hari sajian

bangun ayu telah selesai di susun di *Meru Tumpang Tujuh* tempat persemayaman *Ratu Sakti Pancering Jagat* yang berada di *Penaleman (jeroan)*. Pada waktu tersebutlah lambang-lambang suci para Dewa di kumpulkan menjadi satu di kedua bangunan terbuka, yang terletak di muka *Meru* dan di sebut *pepelik*. Maksudnya agar beliau itu dapat menyembah Raja mereka yang bersemayam di *Meru Tumpang Tujuh* itu. Upacara hari keempat ini di sebut *Bah Kebo*. Yang berarti merebahkan kerbau atau menyembelih untuk di sajikan kepada *Ratu Sakti Pancering Jagat*.

Selain upacara tersebut di atas, terdapat pula upacara lain yakni upacara membedakan tubuh patung Dewa tertinggi masyarakat Trunyan dengan bedak basah yang di sebut *Odak*. *Odak* tersebut telah di buat pada Purnama Ketiga. Pada hari itu juga *krama* Desa Pakraman Trunyan memasang tiga *penjor*. *Penjor* itu di dirikan di muka *Meru* tingkat tujuh di *penaleman* bagian tengah, di muka *pamedalan kalangan* dan di muka *Bale Mundar Mandir* bersebelahan dengan *Sanggar Agung* di *tempek Semanggan*. Selai itu juga dipasang *ayunan jantra*, *ayunan* ini adalah alat permainan para pemuda (*teruna*) sedangkan alat permainan pemudi (*dhaa bunga*) di buat dari *ayunan* bambu ukurannya lebih kecil. Pada hari kelima di adakan upacara persembahyangan oleh

masyarakat Desa Trunyan. Dengan mempersembahkan banten sesuai dengan keadaan, karena pada saat ini lebih banyak kegiatan untuk mempersiapkan upacara keesokan harinya. Hari keenam di adakan *Upacara Ngigel Gayung Ngaji Beten*, yaitu: upacara yang di sertai tarian suci dengan maksud untuk mengembalikan arah kepada Dewa Bumi dengan jalan *mencecerkan arak* yang ada di sebuah Gayung ke Bumi, tari ini di iringi oleh alat *gamelan* suci yang di sebut *Selunding*.

Pada hari ketujuh di adakan *Upacara Mancengkrama* atau di sebut juga upacara *Megama*. Pada upacara ini para lambang suci *Dewa* di turunkan dari kedua *pepelik* yang berada di muka *Meru*, untuk di kumpulkan di atas panggung rendah. Yang terletak di bawah pohon beringin. Maksud *Upacara Macengkraman* ini adalah mengumpulkan para Dewa agar mereka dapat menyaksikan pertunjukan *Igel Gayung* yang di adakan bukan lagi di *beten* melainkan di atas (*beduur*) atau di dalam *penaleman*. Oleh karena itu di sebut *Tari Ngigel Gayung Beduwur*, di perankan oleh para tetua desa (*Paduluan*). Para *Peduluan* juga mengibur para Dewa mereka dengan permainan suci adu tingkih atau buah kemiri yang di adu kekuatan batoknya dengan jalan membenturkan yang satu dengan yang lainnya melalui lemparan yang

keras sewaktu yang satu di letakan di atas tanah.

Ada juga *Tari Sambungan Ayam* (*tajen*) yang merupakan permainan meniru sepasang ayam hutan yang sedang bercumbu. Pada hari ini ayam yang di pergunakan adalah sepasang patung ayam hutan terbuat dari perunggu. Sepasang patung ayam hutan itu di anggap suci karena merupakan lambang suci Dewa. Masing-masing patung ayam hutan itu bernama *Bhatara Keker* (jantan) dan *Bhatara Kiyuh* (betina). Sebagai penutup dari upacara hari ke tujuh ini, para *teruna* di bawah bimbingan para *Paduluan* membawa para *Dewa* mereka (melalui lambang-lambang suci mereka) menuju ke Danau Kuning yaitu tepi Danau yang terletak di sebelah barat Tatun Gumi. Maksud membawa para *Dewa* kesana adalah agar para *Dewa* dapat mempergunakan air suci di sana untuk membersihkan Desa Trunyan dari segala noda. Setelah datang dari *ngelungaang*, para *Dewa* di semayamkan di *Semanggen Teruna*, yang terletak di *Tempek Semanggen*, sampai hari penutupan *Upacara Purnama Kapat Lanang*.

Pada hari ke delapan, di adakan *Upacara Medal Bhatara Brutuk* pertama. Sejak pagi hari para *teruna* sudah mempersiapkan diri seperti berlatih cara memecut dengan cemetinya, yang

mempunyai ujung yang panjangnya kurang lebih sepuluh meter itu, di lapangan *penalemaan* bagian jabaan (luar) sebagai tempat berlatih. Pemimpin para pemuda (*Kelian Teruna*), mempersiapkan tikar untuk menata makanan sarapan pagi para *teruna*. Tikar tersebut di gelar di muka *Panggung Mancengkrama*. Makanan tersebut terdiri dari nasi *tumpeng* atau *popol* (nasi yang di cetak bulat) bekas sajian Dewa tertinggi Desa Trunyan dan sebagai lauk-pauk adalah telur dadar, anak ayam panggang dan kacang tanah yang di goreng. Dengan duduk bersila para *teruna* pada waktu bersantap dalam formasi dua baris berjajar. Baris di utara terdiri dari anggota *teruna* dari paruh laki-laki (*sibak muani*) semua duduk kearah barat. Baris yang duduk di sebelah selatan adalah anggota dari paruh perempuan (*sibak luh*) dan mereka semua duduk bersimpuh berbaris rapat menghadap arah Timur. Pada waktu bersantap semua memutar tubuh bagian atasnya kearah barisan makanan yang di jajarkan di antara kedua barisan *teruna*. Setelah selesai makan para *teruna* yang dapat giliran menurunkan salah satu tokoh *Tari Barong Brutuk*, segera memasuki bangsal *Pakemit* yang didirikan khusus untuk tempat menginap atau *makemit* para *teruna* selama *Upacara Kapat Lanang*.

Guna mengganti pakaian dengan kustum (bulu) *Tari Barong Brutuk* para

pemuda akan menanggalkan seluruh pakaian mereka kemudian di dandani oleh masyarakat setempat. Untuk pementasan *Tari Barong Brutuk* para *teruna* telah menyucikan diri mereka sejak upacara hari ke tujuh dengan jalan mengucilkan diri di dalam *Tarib Pekemit*. Jika mereka sampai berani melanggar ketentuan-ketentuan yang disepakati pada proses pakemitan, maka diyakini bagi siapapun yang berani mengingkarinya akan mengalami hal-hal tidak mengenakan selama pementasan nanti. Hal-hal yang tidak mengenakan tersebut antara lain berupa perasaan lemas pada waktu pementasan sehingga dapat mengalami kecelakaan seperti jatuh hingga luka, atau ingin membuang air besar atau air kecil. Tentu hal semacam itu akan sangat merepotkan sekali bila terjadi terlebih mereka sudah menggunakan kostum Brutuk yang penuh dengan ikatan-ikatan simpul tali.

Khusus untuk keempat orang pemain utama *Tari Barong Brutuk* yang memerankan tokoh *Ratu Sakti Pancering Jagat*, *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*, Kakak laki-laki *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*, serta satu *Dewa Pengiring*. Mereka wajib bersembahyang di dalam ruang *Meru* yaitu di hadapan *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Pada kesempatan ini keempat pemain tersebut di dampingi oleh kedua *Kelian Teruna* dari *sibak muanii* dan *sibak luh*. Untuk

memasukli ruang suci tersebut orang di larang memakai celana panjang atau celana dalam yang di perbolehkan hanya kain kancut. Sehingga sewaktu para *teruna* tersebut memasuki *Meru* mereka sudah mengenakan *kancut* dan *selibah*, sambil membawa *keraras*. Setelah keempat pemain dan para *kelian teruna* duduk *bersila* di antara *keraras* maka di lakukan upacara persembahyangan untuk memohon keselamatan, agar selama pementasan tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Selama berada di dalam ruangan *Meru* mereka di larang bicara keras-keras. Sehabis sembahyang mereka di perciki air suci oleh *Paduluan*, dan kemudian dibantu untuk mengenakan kostum *keraras* mereka, dan *due tapel* tokoh yang mereka perankan. Sehabis di dandani di dalam *Meru* satu persatu penari *Barong Brutuk* di bopong keluar. Cara keluar dari pintu *Meru* harus berjalan mundur, karena di larang membelakangi *Bhatara Sakti Pancaring Jagat*. Mereka kemudian masing-masing di beri sebatang cambuk.

Berbeda dengan pemeran tokoh lainnya mereka tidak bersembahyang di dalam *Meru* setelah selesai memakai *selimbah*, melainkan hanya bersembahyang bersama di depan pelinggih *Ratu Ayu Dalem Dasar*, dan setelah itu baru bersembahyang di depan *Meru* tempat persemayaman *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Selesai itu mereka

kembali memasuki *Tarib Pekemit* untuk mengenakan bulu-bulu dari *keraras* dan topeng masing-masing. Para pemain seluruhnya telah siap sehingga pertunjukan dapat segera di mulai. Mula-mula yang di bopong keluar adalah tokoh yang memerankan *Ratu Sakti Pancering Jagat* di bopong kemuka *pelinggih Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* untuk berbakti kemudian seluruh kaki dan tangan di lumuri dengan *odak* (bedak). Selesai itu, pemeran tokoh

lainnya di bopong keluar melalui pintu gerbang, yang berada di sebelah utara kompleks *Penaleman (jeroan)*. Dari sana kemudian membelok ke sebelah kanan untuk mengitari kompleks tersebut sebanyak tiga kali dan setelah itu dia baru di lepas oleh para pendampingnya (pembantunya) untuk mengejar-ngejar penonton yang berani menggangu dengan ejekan atau teriakan yang mencoba meneriaki identitas pemerannya.



Gambar 1 Due Brituk ditemani Pangabihnya menuju Jaba Pura

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Penonton yang berani memasuki lapangan *penaleman* bagian *jabaan* segera di hadiah dengan pecutan atau cambukan bertubi-tubi dan baru di lepas setelah ia mohon diampuni. "*Nawegang nunas ampura*" yang berarti ia mohon diampuni. Walaupun demikian ada juga yang sengaja mencari pecutan tersebut, dengan

keyakinan dan tujuan untuk mohon lekas sembuh dari penyakit yang di derita atau mohon agar istri yang telah lama tidak punya anak agar lekas mengandung. Suasana di lapangan menjadi ramai setelah semua pemeran tokoh *Tari Barong Brutuk* di lepaskan dari *Penaleman (jeroan)* lapangan tersebut segera berubah menjadi

medan laga, yang penuh dengan debu mengepul. Selain masyarakat Desa Trunyan, yang mengiringi serta mengawasi tingkah laku para pemain, di lapangan *Panalemen* bagian jabaan, dan di halaman *Penalemen* bagian jeroan juga ada dari para *teruna* yang pada hari itu tidak mendapat giliran menurunkan. Tugas mereka pada hari itu untuk melayani para pemain yang ujung cemetinya kebetulan tersangkut pada rumput. Tugas yang lain adalah mengipasi dan memberi minum jika pemeran sedang kepanasan atau haus. Jika perlu untuk meringkus pemeran yang tiba-tiba mengamuk atau keserupan. Pakaian para pendamping ini adalah pakaian adat sembahyang. Pada tangan masing-masing pengapit atau pendamping membawa alat kepet yang terbuat dari kelopak bambu.

Tanda – tanda bahwa seorang pemain mulai kesurupan adalah apabila ia mulai mengipas ngipaskan bulu bagian belakangnya. Biasanya yang sering kesurupan adalah tokoh *Ratu Sakti Pancering Jagat*, yang topengnya berwarna merah dan di atas kepalanya di pasangi Sungut terbuat dari batang bambu. Dalam keadaan kesurupan demikian tenaga pemain menjadi berlipat ganda sehingga baru dapat di kuasai setelah di ringkus oleh tiga sampai empat orang apabila setelah di pegang belum juga mau tenang, maka beberapa masyarakat (*karama*) Desa

Trunyan segera membawa permaisurinya yaitu *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* mendekat. Dengan di dekatkan istrinya ini, *Sang Dewa Tertinggi* menjadi tenang kembali, bahkan menjadi lemas sekali sehingga menjatuhkan diri dalam keadaan duduk di atas tanah.

Selama pementasan *Tari Barong Brutuk* berlangsung di komplek *penalemen* bagian *jeroan* terus menerus di masuki orang-orang yang hendak mengadakan kebaktian di muka *Meru Ratu Sakti Pancering Jagat*. Orang-orang ini kebanyakan para wanita dan anak-anak dan ternyata bukan hanya dari warga desa Trunyan saja melainkan juga dari desa-desa terdekat, seperti desa-desa yang ada di *Bintang Danu*. Bersembahyang di *penalemen* bagian *jeroan* akan ada beberapa wanita yang mengadiahkan sajian mereka kepada kita, yaitu *lungsuran* yang telah di sajikan kepada Dewa Tertinggi. Kadang kala para pemedek memhadiahkan kepada para pemain dan ditaruh di dalam *tarib pekemit*. Jika ternyata buah-buahan yang di peroleh sudah terlalu banyak maka haturan tersebut segera di hadiahkan kepada seorang tamu yang sangat di hormati, atau yang memohonya. Penduduk Desa Pakraman Trunyan pada umumnya sangat mengingini haturan bekas persembahan ke pada *Dewa* itu. Benda lain yang sangat di ingini oleh penduduk desa

yang hadir pada pementasan itu adalah lembaran-lembaran bulu *Bhatara Brutuk*, yang terbuat dari *keraras*. Diyakini oleh masyarakat setempat bulu tersebut dapat di jadikan jimat, pembawa rejeki, keselamatan dan kesehatan. Maka sangat banyak masyarakat yang berusaha mencabut bulu (*keraras*) dari para pemeran, secarik kecil diselipkan di belakang daun telingahnya.

Demikian para pemain terus mengelilingi gelanggang yang terletak di kompleks *penaleman* bagian *jabaan (luar)* untuk mencari korban yang dapat mereka pecut atau cambuk dan jika sudah merasa letih duduk di bawah *panggung mancengerama* untuk di kipasi, atau masuk ke dalam kompleks *penaleman jeroan*. Banyak juga yang di paksa untuk beristirahat oleh para pengapit karena menunjukkan tanda-tanda hendak *kesurupan*. Setelah hari hampir gelap, tiba saatnya pementasan untuk hari pertama berakhir. Para pemain mulai di tangkap satu persatu oleh para pendamping atau *pengapit*. Setelah semua di himpun menjadi satu, kemudian semua di bopong untuk mengitari tembok kompleks *penaleman* bagian *jeroan* masing-masing tiga kali putaran. Kemudian di bopong untuk berbaris dan membentuk barisan seperti *Tari Baris* pada umumnya. Semua pemeran tokoh *Tari Barong Brutuk* tersebut menari seperti

gerak-gerak *tari baris* pada umumnya dengan di iringi gamelan oleh *sekaa gong* Desa Trunyan, selesai menari para pemeran *Tari Barong Brutuk* di persilahkan untuk istirahat dan membuka kostum (bulu *kerarasnya* yang di bantu oleh para *pengapit* atau pendamping. Semua *keraras* itu di simpan dengan baik untuk di pakai pementasan pada hari kedua atau babak kedua.

Pada hari kesembilan, sejak pagi-pagi para *teruna* sudah mempersiapkan diri untuk pentas pada babak kedua. Dalam pementasan babak kedua ini, merupakan kisah lanjutan dari pementasan babak pertama. Dimana dari pagi sampai siang di lakukan di lokasi pementasan babak pertama. yaitu di kompleks *penaleman* kemudian di lanjutkan pementasannya di kompleks *semanggan*. Dengan rute perjalanan yang di tempuh untuk menuju kompleks *semanggan* adalah melalui pintu gerbang *pemedalan agung* kemudian membelok ke kiri menuju arah selatan sehingga tiba di *ayunan jantra*, dan di situ setiap penari berhenti sejenak agar dapat menyentuh *ayunan* tersebut. Sesudah itu segera memasuki pintu gerbang dan masuk ke dalam kompleks *semanggan*. Setibanya di kompleks *semanggan* maka di adakanlah upacara sembahyang di *Bale Agung Maspahit* dan *Bale Agung Tilem*, yang di lakukan oleh tokoh pemeran tersebut.

Sebelum bersembahyang mereka menyelupkan jari-jari telunjuknya ke dalam minyak yang terdapat dalam wadah, terbuat dari tembikar atau *Pane*, kemudian juga di lakukan sembahyang bersama di muka *Sanggar Agung*. Minyak tersebut diyakini berfungsi untuk membersihkan jiwa para pemain agar tidak dapat terpengaruh oleh roh-roh jahat yang dapat menyebabkan kesurupan. Begitu rampung dengan persembahyangan di depan *Sanggar Agung*, para pemeran mulai lagi mengejar-ngejar para penonton yang berani memasuki tempat pementasan mereka. Cemeti juga di pergunakan untuk mencambuk mereka yang berani menggodanya dari luar tembok kompleks *semanggan*.

Setelah pementasan berlangsung dari siang sampai sore, para *pengapit* kembali membimbing semua pemeran *Tari Barong Brutuk* dengan mengarahkannya ke pada acara yang di sebut *Metambak*. Sebelum acara ini juga terlebih dahulu diawali dengan menari *Baris* yang bersenjatakan tombak dari batang bambu yang ujungnya diikat dengan cemeti kurang lebih panjangnya sepuluh meter itu. Selesai menari baris yang di iringi oleh gamelan dari *sekaa gong* Desa Trunyan, kemudian berlanjut ke *upacara Metambak* yang di perankan oleh dua tokoh pemeran utama yaitu tokoh *Ratu Sakti Pancering Jagat* dan

tokoh permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Sudah tentu menggambarkan sewaktu ke dua *Dewa* tersebut masih bujangan dan untuk pertama kali bertemu di Desa Trunyan. *Teruna* yang memerankan tokoh itu harus di ambil dari anggota *paruh* laki-laki untuk memerankan *Ratu Sakti Pancering Jagat* sedangkan *teruna* yang memerankan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* di ambil dari *paruh* perempuan. *Tari metambak* di lakukan di bagian lapangan tempat *penjor* di pancangkan. Dimana dalam hal ini *penjor* berfungsi sebagai garis pemisah, yang memisahkan daerah-daerah kekuasaan *Ratu Sakti Pancering Jagat* dan permaisurinya. Daerah kekuasaan permaisurinya adalah di sebelah utara *penjor*, sedangkan daerah kekuasaan *Ratu Sakti Pancering Jagat* daerah selatan *Penjor*. Daerah *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* jauh lebih sempit hanya berbanding sepuluh. Oleh karena itu selama *Tari Metambak* ini, keadaan permaisuri menjadi terjepit, sehingga berusaha untuk menyebrangi garis pemisah tersebut, menurut aturan mainnya permaisuri hanya bisa menerobos dari sebelah kiri *Ratu Sakti Pancering jagat*, tetapi inipun tidak mudah karena *Ratu Sakti Pancering Jagat* akan segera menyergapnya begitu ia melintas garis perbatasan tersebut. Gerak-gerak yang di pertunjukan oleh kedua peran tersaebut adalah berlari-lari kecil sambil

berjinjit dan menari menggunakan kustum (bulu) *keraras* yang sudah terlepas dari *selibahnya*. Gerak-gerik sepasang *Dewa* ini kelihatannya sangat asyik sekali di mana setelah kejar-kejaran ke kiri dan kekanan sejenak, tiba-tiba ke duanya berjongkok berhadap-hadapan untuk bercumbu dengan jalan berciuman atau kelihatannya *Sang Dewa* sedang merayu *Sang Dewi*.

Hari sudah semakin gelap, pada waktu kedua *Bhatara Brutuk* berdiri untuk mulai lagi dengan permainan kejar-kejaran, yang makin gairah. Ketegangan juga mulai memuncak pada pihak penonton yang sudah berdiri semuanya, tiba-tiba secara kilat *Sang Dewi* melintas garis pemisah, namun tidak kurang sigapnya juga *Sang Dewa* yang segera menangkap ke dalam pelukannya, dalam keadaan itu ke duanya berpelukan dengan erat sekali. Dengan bersatunya para Dewa ini maka terjaminlah kesuburan Desa Trunyan, beserta segala isinya, baik manusia, hewan, maupun tanaman. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Trunyan sehabis permainan *Tari Metambak* biasanya turun hujan. Menurut keyakinan masyarakat Desa Trunyan, jika sampai terjadi tokoh permaisuri *Dewa* dapat lolos dari sergapan *sang Dewa*, maka itu adalah alamat bahwa Desa Trunyan akan mengalami musim kering yang berkepanjangan. Dalam hal ini yang langsung terkena akibat buruknya

adalah kedua *teruna* pemeran tokoh utama tersebut, karena mereka akan bernasib menjadi *teruna tua* (bujang tua) selama hidup mereka. Hal ini juga pernah terjadi sehingga menimbulkan kehebohan ditengah masyarakat Desa Trunyan entah karena apa *sang Dewi* meloloskan diri dari sergapan *Sang Dewa*, dan bersembunyi di dalam kolong salah satu balai yang terdapat di kompleks *Semanggen*. Kejadian ini sudah tentu tidak diingini oleh masyarakat Desa Trunyan hingga sejak itu semua masyarakat Desa Trunyan bersiap untuk membantu *Sang Dewa* menangkap *Sang Dewi* pada *acara metambak*.

SIMPULAN

Bertitik tolak dari uraian – uraian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa *Tari Barong Brutuk* merupakan tari sakral (*wali*) yang di persembahkan dalam *Upacara Purnama Kapat Lanang*, yaitu saat bulan Purnama, sasih kapat Di mana saat – saat ini adalah musim kemarau panjang, sehingga timbul upaya dari Desa Pakraman Trunyan untuk mohon kesuburan alam Desa Pakraman Trunyan beserta isinya melalui pementasan tari Barong Brutuk, yang kisah ceritanya di akhiri dengan acara *Metambak* yaitu bersentuhan. Inilah yang menjadi sebab timbulnya *Tari barong Brutuk* tersebut, selain itu juga bertujuan

untuk memperingati *Puja Wali Ratu Sakti Pancering Jagat*.

Adapun peralatan atau sarana yang di perlukan dalam pementasan *Tari Barong Brutuk* adalah alat kustum *Tari Barong Brutuk* terbuat dari *keraras* yaitu daun pisang kering. Daun pisang kering (*keraras*) ini di cari di Desa Pinggan Belandingan dan Bayung Gede. Untuk bedak di pergunakan dari tanah lihat putih, kunir, tepung beras dan minyak wangi. Sedangkan topeng yang di perankan *tapel Paturun* yang di sebut *Due Brutuk (Due Tapel)*. Cambuk yang di pergunakan sebagai senjata terbuat dari bahan serat-serat kulit pohon waru dan sebagai batang cambuk terbuat dari lidi dari pohon enau.

Dilihat dari tatacara pementasannya, *Tari Barong Brutuk* di pentaskan pada *Puncak Upacara* yaitu pada hari ke delapan dan pada hari kesembilan. Tepatnya *Tari Barong Brutuk* di pentaskan menjadi dua babak, yaitu babak pertama dengan lokasi di *penaleman (jeroan)* dan babak kedua yang merupakan babak lanjutan di pentaskan mula – mula di *Penaleman* dan kemudian pada lokasi komplek *Semanggen*.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made, 1981, *Kaja and Kelod, Balinese Dance in Transition*, Kuala Lumpur, Oxford University Press.

Dibia, I Wayan, 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kaelan, M.S. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma

Koentjaraningrat, 2002. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan.

Listibiya, 1971, *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Seni Profan Bidang Tari*, Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.

Pradnya, I Ketut, 2006, *Brosur Pentas Barong Wiswakarma*, Bangli : Sanggar Pulo Chandani

Sudikan, Setya Yuwana., 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana.

Titib, I Made, 2001, *Theologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya, Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Leluhur Orang Bali Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Paramita

Yoga Segara, Nyoman, 2000, *Mengenal Barong & Rangda*, Surabaya, Paramita.